

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Guru memiliki peran penting di dalam pendidikan karena guru adalah ujung tombak komponen pendidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Guru adalah subjek utama yang menjadi sarana sampainya materi pembelajaran, guru adalah pribadi pertama dan utama setelah orang tua yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam suatu proses pendidikan. Guru adalah tenaga profesional yang mengajari peserta didik dengan ilmu pengetahuan dengan cara terstruktur, membuat perencanaan pembelajaran, implementasi dan evaluasi agar bisa menyimpulkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Realitas di lapangan kompetensi guru ketika mengajar berbeda-beda. Perbedaan kompetensi dalam mengembangkan komunikasi dan relasi sangat tergantung dari subjektifikasi guru. Sebagian besar guru yang sudah memiliki jam terbang banyak atau sering kali disebut guru senior biasanya memiliki kemampuan komunikasi dan relasi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang baru mulai mengajar atau jam terbangnya masih sedikit.

Peneliti mengamati bahwa guru yang mengajar di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat juga berbeda-beda. Berdasarkan observasi singkat peneliti dengan para siswa di SMP NASA, didapat informasi beberapa tipikal guru yang mengajar di sana. Tipe yang pertama adalah tipe guru yang hanya menunaikan kewajiban mengajar ketika datang ke sekolah, maka guru tipe seperti ini hanya datang untuk menyampaikan materi setelah selesai maka guru tersebut akan langsung pulang. Tipe yang kedua adalah tipe guru yang ketika mengajar akan menyapa dengan hangat semua peserta didik yang mereka ampu. Guru tipe yang kedua ini biasanya sangat disukai oleh peserta didik, karena mereka membangun relasi dan komunikasi yang membentuk kedekatan dan kenyamanan diantara guru dan peserta didik.

---

<sup>1</sup>Djamarah, Syaiful Bahri (2015). *Psikologi Belajar*. ( Jakarta. Rineka Cipta).

Hasil dari observasi kepada peserta didik di SMP NASA sebagian besar menyampaikan bahwa mereka menyukai tipe guru yang kedua, karena suasana belajar menjadi lebih hangat dan kondusif. Para peserta didik menjelaskan bahwa guru yang memiliki kemampuan komunikasi dan relasi baik membuat mereka percaya diri ketika bertanya dan aktif merespon setiap proses pembelajaran.

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Tugas guru selanjutnya setelah melaksanakan proses pembelajaran adalah melakukan penilaian hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Peran guru di tengah masyarakat juga bisa tampak pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di suatu negeri.<sup>2</sup>

Guru memiliki tuntutan agar bisa memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Realitas di lapangan terdapat berbagai karakter dan keadaan guru dalam pembelajaran. Guru yang sudah lama mengajar dan guru yang baru mengajar memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda di sekolah. Sebagian guru memiliki kompetensi dan interaksi sosial yang baik dengan peserta didik. Guru datang ke sekolah tidak hanya menggugurkan kewajiban mengajar saja, akan tetapi membentuk relasi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Guru yang memiliki relasi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik akan membentuk iklim belajar yang kondusif. Sebagian guru yang lain, datang ke sekolah hanya untuk mengajar, setelah selesai tugas mengajar mereka akan kembali kepada kegiatan harian mereka. Guru yang tidak membentuk komunikasi dan relasi yang baik dengan peserta didik akan membentuk suasana belajar yang kurang kondusif.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru harus memiliki kompetensi dasar yaitu, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi keperibadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami keadaan peserta

---

<sup>2</sup>Peran Guru Menghasilkan Pendidikan Yang Berkualitas (2018) <https://Disdik.riau.go.id> diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 pukul 13.30 WIB

didik. Pemahaman ini menjadi bekal untuk menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Termasuk kedalam rincian kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, kepribadian peserta didik sekaligus keadaan awal kemampuan peserta didik.

Guru menyusun strategi pembelajaran berdasarkan keadaan peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai dan merancang pembelajaran untuk mencapai kompetensi tersebut. Guru senantiasa melakukan evaluasi yang berkelanjutan di dalam proses belajar untuk meningkatkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dan terus memperbaiki kualitas pembelajaran peserta didik. Lebih jauh lagi kompetensi pedagogik mengharuskan guru untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik potensi akademik ataupun potensi non akademik.<sup>3</sup>

Kompetensi kedua yang memiliki irisan dengan keterampilan komunikasi adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam untuk berkomunikasi, bergaul dan membangun relasi secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub bagian dari kompetensi ini adalah kemampuan guru untuk bersikap inklusif, objektif, tidak membeda-bedakan peserta didik karena status sosial ataupun yang lainnya.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, santun, baik dengan sesama tenaga pendidik, peserta didik orang tua ataupun masyarakat. Mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, kelas baru ataupun siswa baru, yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Guru juga harus memiliki kemampuan yang tepat dalam berkomunikasi, menggunakan atau memilih penggunaan komunikasi lisan ataupun tulisan tergantung keadaan.

Keterampilan berkomunikasi guru termasuk kedalam kompetensi pedagogik. Keterampilan komunikasi guru yang efektif akan memberikan pengaruh besar kepada tersampainya materi pelajaran, serta pembentukan relasi baik antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan

---

<sup>3</sup>UU No 14 tahun 2005, <https://www.bpkp.go.id/uu/filedownload>. diakses 20 November 2023

Nasional no. 16 tahun 2007 tentang keterampilan guru yang meliputi keterampilan guru untuk membentuk pemahaman peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik dengan pemahaman yang mereka miliki. Kedua bagaimana guru harus memberikan perhatian kepada setiap respon dan perkembangan peserta didik, mengarahkan alur berfikir agar sesuai dengan target pembelajaran tanpa mengganggu kepercayaan diri mereka untuk berbicara di kelas.

Ketiga, guru harus mampu merespon pertanyaan peserta didik secara proporsional agar target pembelajaran bisa tercapai sesuai kurikulum yang ada. Keempat guru harus mampu membuat kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kerjasama seluruh peserta didik, agar peserta didik memberikan kontribusi yang produktif di kelas. Kelima Guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengukur pemahaman dan daya serap peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan di kelas, memberikan perhatian, memberikan jawaban yang memadai sehingga peserta didik bisa memahami pembelajaran yang ada di kelas.

Proses komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk salah satu faktor yang penting dalam menentukan mutu proses pembelajaran. Salah satu yang dihasilkan dari proses komunikasi guru dan peserta didik adalah informasi yang dimiliki guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang dipilih, ketentuan-ketentuan yang harus diberlakukan di kelas, rencana pembelajaran dan lainnya. Semua perencanaan dan pengaturan akan bisa terealisasi dengan baik jika guru mampu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah proses perpindahan ilmu melalui pendidikan dari guru kepada peserta didik. Proses edukasi ini akan berhasil ketika terjadi komunikasi yang baik antar guru dengan peserta didik. Guru bertanggung jawab atas keberhasilan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pelaku utama pendidikan di kelas harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik agar bisa membentuk proses pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa kemampuan khusus dalam keterampilan komunikasi guru seperti keterbukaan ketika berbicara, menumbuhkan empati kepada peserta didik dalam berbicara, senantiasa berpikiran positif kepada lawan bicara, memiliki alur dan

frekuensi yang sama ketika berbicara, mengatur pola interaksi dengan lawan bicara, mengatur ekspresi tubuh dan ekspresi wajah, serta menjadikan lawan bicara di hormati ketika berkomunikasi. Jika semua keterampilan khusus ini dimiliki niscaya akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidik memegang kunci utama dalam kesuksesan sebuah pembelajaran, yaitu pendidik merupakan penyampaian materi pembelajaran atau pendidik adalah seorang komunikator. Oleh karena itu pada dasarnya proses belajar mengajar adalah sebuah proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, efektifitas dari sebuah proses pembelajaran tergantung dari keterampilan komunikasi seorang pendidik. Buruknya keterampilan komunikasi seorang pendidik akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan di tempat, sulit untuk maju sehingga sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka keterampilan komunikasi yang buruk dari seorang pendidik akan menimbulkan masalah yang serius di dalam kelas.

Keterampilan komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan relasi antara guru dan peserta didik. Guru yang membangun relasi dengan peserta didik akan menghasilkan interaksi yang positif. Kedekatan dengan peserta didik, membuat guru memiliki relasi yang baik dengan mereka sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman pada peserta didik selama belajar dengan guru. Peserta didik memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda, sehingga pendidik harus mampu memahami setiap karakter dari peserta didik sehingga bisa membentuk relasi yang baik di kelas. Selain itu pendidik yang cerdas harus mampu memahami dan mengenali potensi siswanya untuk menemukan metode pengajaran yang tepat. Dengan pengenalan potensi peserta didik sejak dini, pendidik akan mampu mengeluarkan potensi peserta didik sekaligus melejitkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Nita oktifa, membangun kedekatan yang baik antara guru dan siswa, <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/membangun-kedekatan-dan-hubungan-baik-antara-guru-dengan-siswa>, di akses 10 Maret 2023 jam 21.00 wib

Menjalinkan relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik penting untuk kelancaran proses belajar mengajar. Dengan demikian, secara otomatis akan mendukung keberhasilan akademik dan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh pendidik. Relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik menjadikan peserta didik antusias dalam belajar, bersemangat dalam belajar dan mampu memahami pembelajaran dengan optimal. Dengan proses pembelajaran yang optimal, diharapkan bisa mencapai output atau prestasi belajar peserta didik yang optimal juga.

Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti harus memiliki keterampilan komunikasi dan relasi yang baik agar siswa dapat memahami dan mengerti maksud dari informasi yang disampaikan pendidik dalam pembelajaran. Pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan memiliki relasi yang baik dengan peserta didik agar hasil belajar peserta didik meningkat. Rendahnya hasil belajar PAI bisa menjadi salah satu indikasi permasalahan dalam proses pembelajaran peserta didik di kelas, yang disebabkan rendahnya keterampilan komunikasi guru dengan peserta didik. Permasalahan ini menjadikan peserta didik sulit untuk memahami proses transfer informasi dari pendidik. Buruknya relasi antara pendidik dengan peserta didik, akan membuat suasana pembelajaran kaku, tegang dan membuat peserta didik minim kontribusi dalam pembelajaran, tidak berani bertanya atau bahkan tidak mau memperhatikan pendidik ketika menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, guru PAI dan Budi Pekerti yang mengajar di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat (KBB) sudah melakukan berbagai upaya agar materi yang diajarkan bisa dipahami oleh peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan, mulai dari ceramah, diskusi, praktik dilapangan ataupun menggunakan media visual dalam menjelaskan materi. Namun dengan semua upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak menjamin baiknya prestasi belajar.

Peneliti menemukan bahwa, kendati guru sudah melaksanakan tugas mereka dalam mengajar, membimbing, mengarahkan peserta didik, menggunakan

berbagai model dalam pembelajaran baik ceramah, diskusi kelompok, dan praktek lapangan, akan tetapi dari aspek kognitif, capaian nilai rata-rata ulangan harian peserta didik yang berada di bawah standar KKM masih sekitar 50 % dari seluruh peserta didik yang ada. Adapun capaian output peserta didik dari aspek afektif pun masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam belajar PAI, sekitar 40 % peserta didik masih sering terlambat masuk ke kelas ketika pelajaran PAI. Adapun dalam aspek psikomotorik peserta didik belum banyak menjadi perhatian dalam penilaian guru. Peneliti melihat aspek keterampilan psikomotorik peserta didik masih rendah terutama pada pembelajaran fikih yang minim praktik seperti fikih haji misalnya. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis untuk meneliti Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru dan Relasi Guru PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh keterampilan komunikasi guru dan relasi guru PAI dan budi pekerti terhadap prestasi peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat. Untuk memperjelas secara sistematis rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterampilan komunikasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengaruh relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat?

4. Berapa besar pengaruh keterampilan komunikasi guru, relasi guru dan peserta didik kepada prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka ditentukan tujuan utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh keterampilan komunikasi guru dan relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Pengaruh Kemampuan Komunikasi dan Relasi Guru PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara ilmiah diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi pendidik atau guru dengan peserta didik terhadap prestasi belajar. Selain itu secara teoritis peneliti berharap, bahwa penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber pustaka umum yang bisa memberikan kontribusi positif di dunia pendidikan khususnya, pada aspek Pengaruh Keterampilan Komunikasi dan Relasi Guru PAI dan Budi Pekerti terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik khususnya di SMP NASA



aktif individu dan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan aspek yang relatif konstan: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang diperoleh sebelumnya. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran yang memiliki tujuan perubahan pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Perkembangan yang lebih baik pada tiga aspek ini menghantarkan pada tercapainya tujuan pembelajaran. Indikator tercapainya pembelajaran pada aspek kognitif bisa dilihat pada nilai tes yang menguji pemahaman peserta didik. Indikator penilaian aspek afektif bisa kita lihat pada moralitas dan sikap peserta didik. Adapun indikator aspek psikomotorik bisa kita lihat pada aspek keterampilan yang mereka miliki misalnya dalam keterampilan ibadah dan lainnya.<sup>5</sup>

Pembelajaran PAI di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat memiliki fenomena yang menarik untuk dikaji. Kendati pembelajaran PAI di sekolah ini memiliki jam pembelajaran yang lebih banyak dengan materi pembelajaran yang lengkap akan tetapi realitas capaian prestasi belajar peserta didiknya masih terus membutuhkan evaluasi. Pada aspek kognitif, sebagian besar nilai peserta didiknya di dalam ulangan harian ataupun ulangan semester, 50 % masih di bawah nilai KKM. Demikian juga pada aspek afektif peserta didik, peneliti masih menemukan sikap-sikap yang tidak mencerminkan hasil dari pembelajaran PAI seperti sikap malah-malasan ketika belajar PAI misalnya. Pada aspek psikomotorik, seringkali lemahnya aspek kognitif akan mempengaruhi keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, seperti keterampilan dalam ibadah yang jarang penerapannya seperti ibadah haji dan lainnya.

Observasi awal peneliti bahwa para guru yang mengajar menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang ada. Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru ada yang menggunakan model ceramah, model diskusi kelompok, dan lain sebagainya. Kenyataannya kondisi ini

---

<sup>5</sup>Risna Rahmawati, - (2019) Penilaian Domain Psikomotor PAI oleh Guru di Sekolah : Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Bandung. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia

belum bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat yaitu permasalahan di aspek prestasi belajar. Melihat kondisi seperti ini boleh jadi masalah utamanya bukan terdapat pada penggunaan model pembelajaran akan tetapi di aspek lain yang berkaitan dengan kompetensi guru. Undang-undang yang mengatur masalah guru dan dosen telah memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki oleh guru.

Guru sebagai pendidik salah satu subjek utama dalam perang melawan kebodohan. Keberhasilan sebuah proses pendidikan sangat tergantung kepada para pendidik ini. Guru yang memiliki kompetensi yang terstandar memiliki kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yang menggambarkan kualitas pembelajaran di sekolah.<sup>6</sup> Keterampilan dasar seorang pendidik adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Negara telah memberikan pengaturan tentang standar kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam Permen RI pasal 10 tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu: tidak lain adalah kualifikasi seorang guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola dan membimbing proses pengajaran kepada peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kualitas pribadi guru yang harus memiliki karakter yang tegas, bijaksana, bisa menjaga wibawa serta menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik.
3. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai suatu mata pelajaran secara luas dan mendalam, sehingga bisa membimbing para peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran di kelas.
4. Kompetensi sosial adalah keterampilan seorang guru dalam berkomunikasi secara efektif di lingkungan sekolah baik dengan peserta didik, dengan rekan sejawat juga dengan masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup> Kemampuan seorang guru sangat

---

<sup>6</sup>Ondi Saondi & Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 24

<sup>7</sup>Ibid., h. 56

penting dalam pembelajaran yaitu profesi guru yang berwibawa, terampil mengajar, cerdas dalam mengajar siswa.

5. Kompetensi leadership adalah kemampuan seorang guru untuk mendorong agar mampu mewarnai kehidupan dan mengelola setiap peserta didik belajar pada satuan pendidikan.

Adapun yang disampaikan dalam pasal 4 UU RI tentang guru dan dosen tentang guru sebagai seorang pendidik, mereka merupakan subjek pembelajaran yang memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik yang berkualitas dalam pendidikan nasional. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan fasilitas, motivasi, pemberi contoh, pengoreksi, pemberi informasi sekaligus pembuat desain pembelajaran yang bisa memberikan semangat dan inspirasi bagi peserta didik. Artinya guru profesional adalah guru yang memiliki kreatifitas, kapabilitas yang terstandar agar mampu menunaikan tugas edukasi mereka di tengah masyarakat.

Aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru, seperti mengetahui informasi umum siswa. Informasi umum ini berdasarkan informasi tentang karakteristik siswa, guru harus mampu beradaptasi untuk membantu setiap siswa belajar. Guru memahami aspek intelektual, emosional, sosial, moral, fisik peserta didik dan lainnya. Berkaitan dengan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan teori pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Menggunakan pendekatan tertentu melalui strategi, teknik atau metode kreatif dalam pembelajaran sehingga bisa mendukung proses pembelajaran peserta didik.

Aspek pengembangan kurikulum, guru harus mampu menyusun RPP sesuai peraturan dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum berarti relevansi, efektivitas, efisiensi, konsistensi, integritas dan fleksibilitas dalam materi pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru membantu mengembangkan semua potensi peserta didik. Setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda-beda, potensi ini harus bisa dipahami dan dikelola oleh guru agar setiap potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Guru harus mampu menganalisa hal tersebut dan menerapkan metode pengajaran yang tepat agar setiap siswa dapat mengembangkan potensinya. Guru memahami cara berkomunikasi dengan peserta didik. Sebagai seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa dengan sopan dan penuh empati, memahami setiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik baik aspek pembelajaran atau aspek lainnya yang mengganggu pembelajaran.<sup>8</sup>

Keterampilan komunikasi guru dan relasi guru dengan peserta didik masuk kedalam standar kompetensi yang harus dimiliki. Keterampilan ini sangat diperlukan terutama pada tahap pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Keterampilan komunikasi dan relasi yang baik dengan peserta didik akan mendukung guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh guru maka proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Proses belajar mengajar dimanapun tempatnya, baik formal ataupun informal adalah sebuah proses mengkomunikasikan materi pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Artinya proses komunikasi merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Effendy yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses ketika seseorang menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lain. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran di sekolah adalah guru sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan.<sup>9</sup>

Keterampilan komunikasi bisa dipahami sebagai keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk berbicara dengan lawan bicaranya, mendengarkan respon balik dari lawan bicaranya, serta mampu mengatasi ketika terjadi masalah komunikasi verbal, memahami bentuk komunikasi non-verbal peserta didik dalam merespon sesuatu, yang akhirnya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan

---

<sup>8</sup>Angiat, 7 Aspek Dalam Kompetensi Pedagogik yang harus dikuasai Oleh Guru TIK ( <http://dinasdikbud.tebokab.go.id/2021/11/7-aspek-dalam-kompetensi-pedagogik-yang.html>, ) 2021

<sup>9</sup>Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)

yang terjadi secara baik.<sup>10</sup> Keterampilan komunikasi pada guru berarti kemampuan seorang guru untuk berbicara baik verbal atau non verbal sesuai dengan materi pembelajaran yang ingin disampaikan, mendengarkan respon peserta didik atas materi yang disampaikan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di antara guru dan peserta didik.

Oleh karena itu guru yang berakal dan berilmu jika tidak bisa menyampaikan pemikiran, ilmu dan pemahamannya kepada peserta didik, tentu tidak bisa mengalihkan ilmunya kepada peserta didik, sehingga ilmunya hanya menjadi kekayaan pribadi yang tidak bisa dibagikan kepada siapapun. Maka keterampilan komunikasi sangat penting dalam proses pendidikan. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi agar bisa membuat komunikasi yang efektif dengan peserta didik, agar pelajaran yang ingin disampaikan bisa terserap secara baik oleh peserta didik. Keterampilan guru dalam pemilihan dan penggunaan gaya bahasa yang sederhana tapi tidak mengurangi konten pelajaran, menghindari bahasa-bahasa ilmiah yang rumit dan sulit dipahami peserta didik akan membantu peserta didik memahami pelajaran yang diberikan.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses pendidikan yang terjadi di kelas komunikatif. Sebaliknya jika proses pembelajaran di kelas hanya satu arah, sementara peserta didik hanya mendengarkan secara pasif maka tujuan pendidikan sulit tercapai. Biasanya proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dilakukan dengan terencana. Guru akan berhadapan langsung dengan peserta didik baik dalam pembelajaran, interaksi harian ataupun dalam diskusi kelompok kecil, ataupun dengan kelompok peserta didik yang lebih banyak. Di dalam perjalanan sebuah kegiatan proses pembelajaran, sewaktu-waktu bisa berubah menjadi komunikasi antar guru dan peserta didik. Komunikasi seperti ini menggambarkan respon positif dari peserta didik atas pembelajaran yang diberikan, sehingga terjadi dialog interaktif yang bisa memberikan pengembangan materi sekaligus inspirasi agar peserta didik lain ikut memberikan respon terhadap pembelajaran. Akan tetapi

---

<sup>10</sup>Dalimunthe, Hanifa. (2008). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Keterampilan Komunikasi Pada Guru Sma Negeri 2 Medan. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan

jika pembelajaran direspon negatif, tidak ada respon dari peserta didik baik bahasa tubuh ataupun bahasa verbal maka komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran itu tidak efektif.<sup>11</sup>

Di dalam proses pembelajaran di kelas guru akan menggunakan berbagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru menggunakan media lisan, tulisan, komunikasi non lisan dan lain sebagainya. Pemilihan media komunikasi ini sangat tergantung dari kebutuhan dan materi yang ingin di sampaikan.

Komunikasi tertulis sering kali dipakai oleh guru ketika ingin menyampaikan makna-makna atau simbol yang sulit dideskripsikan lewat lisan, seperti gambar, sistematika hubungan tertentu dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud komunikasi lisan adalah komunikasi langsung dalam pembelajaran menggunakan kalimat-kalimat dalam forum yang berhadapan langsung, baik secara nyata ataupun maya.

Selain media komunikasi di atas dalam pembelajaran seringkali guru menggunakan media nonverbal atau non lisan atau isyarat. Mereka menggunakan jari mereka misalnya atau mengetuk pulpen ke meja untuk meredakan kegaduhan atau dengan tatapan tegas untuk menegur peserta didik. Satu hal yang pasti bahwa media komunikasi di atas baik lisan, tulisan ataupun isyarat biasa digunakan dalam pembelajaran ataupun kegiatan sehari-hari dalam bentuk komunikasi satu arah seperti bentuk perintah ataupun komunikasi dua arah seperti bentuk diskusi atau tanya jawab.<sup>12</sup>

Komunikasi antara guru dan siswa bukan hanya proses bertukar informasi dan mentransfer materi pembelajaran, tetapi juga mencakup relasi guru-siswa. Relasi yang baik antara guru dan peserta didik adalah prasyarat terpenting untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Di sekolah, guru dan peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru ataupun peserta didik memiliki peran masing-masing dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.

---

<sup>11</sup>Ety Nur Inah, Peranan Komunikasi dalam Pendidikan, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2013

<sup>12</sup> Ibid., h. 98-100

Relasi yang baik harus dibangun antara kedua pihak yaitu guru dan peserta didik.<sup>13</sup> Relasi yang baik antara keduanya berasal dari komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Pianta menyatakan bahwasanya hubungan guru dan peserta didik bisa diartikan sebagai pengalaman yang memberikan kesan positif yang muncul dari interaksi antara guru dan peserta didik. Kedekatan, konflik dan ketergantungan adalah dimensi kreatif dari hubungan guru dan peserta didik. Kedekatan antara guru dan peserta didik akan memberikan pengaruh yang baik, ketika berinteraksi tidak kaku, saling terbuka tanpa ketegangan dan saling memberikan pengaruh positif diantara keduanya. Adapun permasalahan yang muncul dari sebuah interaksi terjadi pada hubungan negatif dan perselisihan. Ketergantungan meliputi keterikatan pada guru dan kecenderungan untuk mempercayai guru. Oleh karena itu banyak dikembangkan skala pengukuran tentang relasi/hubungan guru dan peserta didik yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian.<sup>14</sup>

Relasi guru dan peserta didik merupakan hal yang akan terjadi di lingkungan sekolah, pengalaman interaksi, sedih, senang, ceria atau murung akan ada dalam komunikasi antara guru dan peserta didik, demikian yang disampaikan oleh Pianta. Hubungan guru dan peserta didik bisa terbangun melalui interaksi antar guru dan peserta didik, baik melalui hadiah atau penghargaan, informasi yang disampaikan guru, saran, arahan dan rekomendasi guru untuk memecahkan masalah dan contoh sopan santun guru kepada peserta didik anak-anak.

Relasi guru dan peserta didik yang berkualitas akan membangun hubungan timbal balik dalam setiap interaksi diantara keduanya. Relasi ini akan berdampak positif terhadap kemampuan akademis peserta didik. Menurut Pianta hubungan yang tercipta antara guru dan peserta didik dapat terlihat pada aspek kedekatan diantara keduanya dan pada konflik yang terbentuk diantara guru dan peserta didik. Ormrod menyatakan hal yang senada bahwa kedekatan relasi guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan membuat peserta didik

---

<sup>13</sup>Ahmad, C. N. C., Shaharim, S. A., & Abdullah, M. F. N. L. (2017). Teacher- student interactions, learning commitment, learning environment and their relationship with student

<sup>14</sup>Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10314-000>

mengikuti arahan guru, membuat perilaku peserta didik menjadi lebih baik, dan belajar lebih baik. Peserta didik yang memiliki relasi yang baik dengan guru akan menunjukkan tingkat pencapaiannya prestasi luar biasa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa menciptakan kedekatan guru dengan peserta didik adalah hal yang positif. Kedekatan peserta didik dengan gurunya membentuk relasi yang baik, yang bisa menimbulkan rasa aman dan nyaman pada peserta didik selama belajar dengan guru. Kendati latar belakang dan kepribadian peserta didik yang berbeda-beda, akan menyulitkan guru dalam membentuk relasi antara guru dan peserta didik. Akan tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk memahami setiap karakter peserta didik, dan menghargai setiap kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga guru harus mampu mencari dan menemukan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada. Dengan demikian maka, peserta didik dapat belajar dengan baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Belajar adalah sebuah proses panjang yang ada pada diri seorang manusia dengan melakukan berbagai kegiatan yang terarah sehingga terjadi perubahan pada mereka. Kendati demikian tidak semua perubahan terkategori hasil dari sebuah proses belajar. Perubahan terarah dan terencana yang terkategori perubahan hasil dari proses belajar. Hal penting yang harus diperhatikan dalam belajar adalah proses yang dilewati oleh peserta didik bukan hasil akhir tanpa proses, karena belajar melibatkan pribadi peserta didik dengan faktor-faktor yang mendukung pembelajaran seperti guru, lingkungan kelas dan lainnya. Oleh karena itu proses harus dijalani oleh masing-masing individu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun faktor lainnya seperti guru atau sekolah hanyalah perantara yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pribadi peserta didik yang berinteraksi aktif dengan lingkungan sekolah akan menghasilkan perubahan yang signifikan, baik pada aspek pengetahuan ataupun pada aspek sikap dan keterampilan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 6



Prestasi belajar diartikan secara lebih luas sebagai seberapa jauh hasil yang dicapai siswa dalam menguasai tugas atau mata pelajaran telah dicapai dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Setiap guru benar-benar mengharapkan siswanya untuk mencapai hasil terbaik, baik secara akademik maupun non-akademik. Prestasi memiliki arti yang sangat luas. Ketika siswa mampu mencapai tujuan mereka atau setidaknya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru atau orang lain, mereka disebut berprestasi.<sup>16</sup>

Mengenai klasifikasi hasil belajar, menurut taksonomi *Bloom*, rumusan aspek keterampilan yang menggambarkan hasil proses belajar siswa dibagi menjadi tiga area, yaitu tiga area (domain), yaitu:

1. Ranah kognitif meliputi keterampilan berpikir peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru, pengenalan materi pembelajaran, pemahaman materi pembelajaran, konseptualisasi materi, dan pengambilan keputusan serta penalaran peserta didik terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
2. Bidang afek meliputi perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek. Aspek afektif ini merupakan perubahan sikap yang dialami oleh peserta didik setelah mereka melawati tahapan pembelajaran. Perubahan yang positif tentu ketika menghasilkan perubahan sikap yang lebih baik dari sebelum pembelajaran.
3. Ranah psikomotor meliputi kompetensi melakukan pekerjaan yang melibatkan anggota tubuh; kompetensi yang berhubungan dengan gerak fisik peserta didik seperti meningkatnya keterampilan, kemampuan dan gerak fisik lainnya yang merupakan hasil atau pengaruh dari pembelajaran yang sudah dilewati oleh peserta didik.

*Brown* menyatakan bahwa relasi antara guru dan peserta didik digambarkan seperti sebuah bangunan yang disusun dengan kepercayaan dan saling menghormati antara guru dan peserta didik. Ketika sudah terbangun relasi yang baik antara guru

---

<sup>16</sup>Prakoso, 1991, *Prestasi Belajar*, (Bumi Aksara , Jakarta).

dan peserta didik maka akan berdampak positif terhadap peserta didik dengan terbentuknya kepercayaan diri mereka, merasa mampu dan lebih kreatif. Prestasi belajar peserta didik akan tercapai ketika peserta didik memiliki komunikasi yang produktif dengan guru mereka.<sup>17</sup>

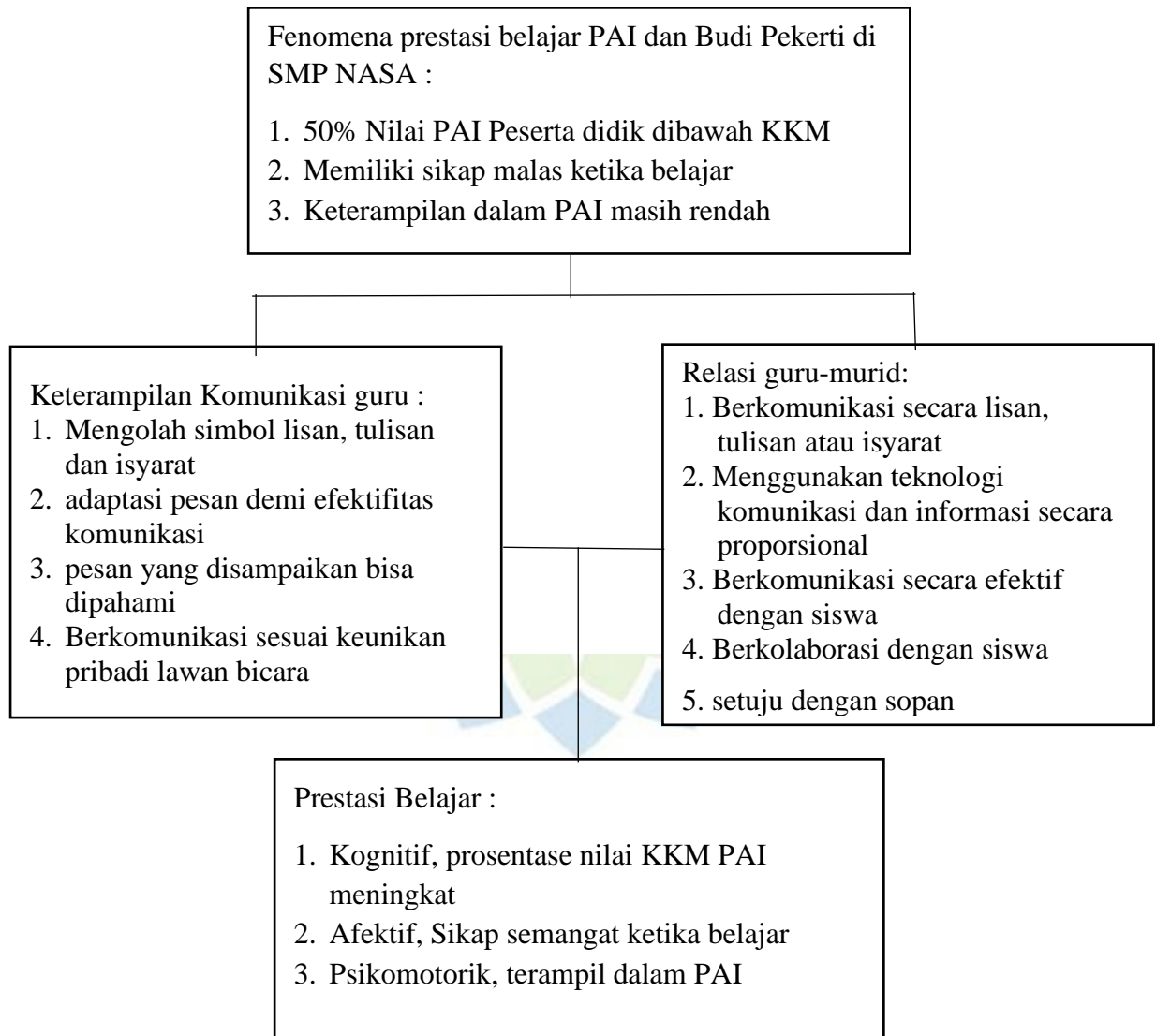
Hal senada disampaikan oleh Erawati tentang pengaruh positif yang ditimbulkan dari komunikasi dan relasi yang baik diantara guru dan peserta didik adalah mampu merangsang peserta didik untuk memberikan respon positif dalam proses pembelajaran. Relasi yang terbentuk antara guru dan peserta didik bisa dibagi menjadi dua bagian penting. Sebuah relasi kadang-kadang menjadi sebuah relasi yang positif ketika di dalam relasi tadi terbentuk kedekatan dan kenyamanan ketika melakukan komunikasi. Sebaliknya ketika didalam sebuah relasi tidak ada kenyamanan, tidak ada kepercayaan, atau pun rasa hormat diantara kedua pihak yang berelasi maka akan membentuk relasi yang negatif.

Ikatan guru merupakan gambaran kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik. Pada beberapa penelitian didapatkan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki relasi yang baik dengan gurunya bisa mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki relasi buruk dengan gurunya. Peserta didik yang memiliki hubungan buruk dengan gurunya merasa bahwa guru kurang memberikan daya dukung kepada mereka, hal inilah yang mengakibatkan prestasi belajar mereka tidak sebaik peserta didik yang baik relasinya dengan gurunya.

Di bawah ini peneliti mencoba menggambarkan bagan dari kerangka berfikir pada penelitian ini. Bagan tersebut akan menjadi alur penelitian dalam tesis ini, baik pada Bab Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Hasil Pembahasan Penelitian.

---

<sup>17</sup>Marpaung Josephine Natasha, Dkk. (2020). Keterampilan Menjelaskan Guru Untuk Membangun Minat Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (7), 1245-125



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1: Terdapat pengaruh keterampilan komunikasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik (X1 ke Y).
- H2: Terdapat pengaruh relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik (X2 ke Y).
- H3: Terdapat pengaruh Keterampilan dan relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik (X1, X2, ke Y)
- H4: Pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi guru PAI dan peserta didik sangat kuat.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Henki Satrisno, Jurnal pada Jurnal At Ta'lim UIN Fatmawati Bengkulu, 2018 dengan judul "Pengaruh Keterampilan dan Pola Komunikasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Bengkulu."

Hasil penelitian pada jurnal ini adalah Hasil penelitian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan langsung keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa, dimana  $t_{hitung} > t_{tabel} (2.713 > 2.042)$ . Kemudian secara parsial pula tidak ada pengaruh yang positif dan langsung pola komunikasi mengajar guru terhadap hasil belajar siswa dimana  $t_{hitung} < t_{tabel} (1.243 < 2.042)$ . Sedangkan secara bersama sama terdapat pengaruh yang positif dan langsung keterampilan dan pola komunikasi mengajar guru terhadap hasil belajar siswa, dimana  $F_{hitung} > F_{tabel} (14,047 > 3.30)$ .

2. Arifah Fattat Nur Adrika, Tesis pada Program Studi Strata II Pada Jurusan Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana yang berjudul "Kualitas Hubungan Guru-Siswa SMA," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Hasil penelitian ini berpendapat bahwa dimensi yang membentuk hubungan guru-siswa adalah dimensi interaksi, dimensi peran guru, dan dimensi siswa. Dimensi interaksi meliputi kehangatan, dan keakraban. Dimensi peran guru meliputi keteladanan, kepedulian, pendampingan dan pengajaran. Dimensi siswa meliputi perilaku siswa yang baik, rasa hormat kepada guru, dan prestasi

siswa. Persentase dimensi interaktif adalah 38,2%, dimensi peran guru 30,2% dan dimensi siswa 21%. Tesis saudara Arifa berfokus pada kualitas interaksi yang terjadi diantara guru dan peserta didik, sedangkan penelitian peneliti mencari besar pengaruh dari relasi guru dan peserta didik terhadap prestasi belajar.

3. Heri Rahmatsyah Putra, Fadhlur Rahman Armi, Jurnal At Ta'dib, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, dengan judul "Komunikasi Guru Agama dalam Membangun Karakter Siswa SMAN 1 Bangko."

Hasil penelitian di dalam jurnal ini menyatakan bahwa keberhasilan guru agama dalam membentuk karakter siswa SMAN 1 Bangko tergantung pada kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran. Guru agama berinteraksi dengan siswa dalam semua kegiatan pembelajaran, membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menjernihkan pikiran dan perasaan siswa, sehingga mudah menerima pesan dari guru untuk membangun karakter siswa. Perbedaan penelitian dari jurnal ini adalah bahwa peneliti menambah penelitian terhadap relasi dan pada aspek prestasi belajar peserta didik.

2. Rais Hakim Al Amien, Tesis pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Alaudin, 2023 dengan judul "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interperson Guru terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman."

Hasil penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi guru berpengaruh secara positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.

3. Nuranisah, Tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, dengan judul Pola Relasi Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Asasun Najaah Aceh Besar, 2023.

Hubungan emosional terjadinya keakraban pada saat pembelajaran berlangsung sehingga membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Guru memperlakukan siswa-siswi seperti orang tuanya sendiri, pemberian pujian, memberi penghargaan dengan kata-kata sopan, santun dan juga pendekatan

dengan sentuhan, sehingga terjalin hubungan yang erat antara guru dan siswa tanpa paksaan dari komunikator.

Berdasarkan lima hasil penelitian yang disebutkan diatas masing-masing mengkaji dampak masalah komunikasi dan relasi guru-siswa terhadap prestasi, minat belajar belajar, pengembangan karakter, pembelajaran hasil belajar dan lainnya. Adapun tesis ini lebih berfokus pada Pengaruh Keterampilan Komunikasi dan Relasi Guru PAI dan Budi Pekerti Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat. Diharapkan penelitian ini dapat memperkuat dan melengkapi penelitian sebelumnya tentang pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi guru-siswa terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan dan Budi Pekerti.

